

---

## Good Church Governance dengan Menerapkan Seri ISO 9000 dan Implikasinya bagi Pemimpin Gereja

Yakub Hendrawan Perangin Angin<sup>1</sup>, Tri Astuti Yeniretnowati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah ekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: [yakubh2015@gmail.com](mailto:yakubh2015@gmail.com)

### Abstract

*The Good Corporate Governance in this study was borrowed as Good Church Governance because the principles of GCG are in line with the principles contained in Total Quality Management based on the ISO 9000 series of quality management standards. Good church governance practices have become not only an obligation but a necessity for current and future churches to implement good quality management. The ISO standard is recommended to be applied as a model of good church governance because the criteria contained in it can lead the church to achieve good, healthy, and effective church governance by complying with the rules and Bible truth. This research was conducted under the library research method. The results of this study indicate the implications for the church leaders, namely: First, be actively involved in empowering yourself in the church. Second, understand the concept of good organizational governance. Third, is the commitment to implement the ISO 9000 series of quality management governance models, whose approach is easy and simple because it is based on the PDCA pattern, namely plan-do-check-act.*

*Keywords: church governance; church leader; education good governance; governance; ISO*

### Abstrak

Istilah *Good Corporate Governance* pada penelitian ini dipinjam menjadi *Good Church Governance*, karena prinsip-prinsip dari GCG senada dengan prinsip yang terkandung dalam *Total Quality Management* berbasis standar manajemen mutu seri ISO 9000. Praktik tata kelola gereja yang baik sudah menjadi bukan hanya kewajiban tetapi keharusan bagi gereja saat ini dan masa mendatang untuk menerapkan manajemen mutu yang baik. Standar ISO disarankan untuk diterapkan sebagai model tata kelola gereja yang baik karena kriteria yang terkandung di dalamnya dapat mengantarkan gereja mencapai tata kelola gereja yang baik, sehat dan efektif dengan mematuhi aturan peraturan dan kebenaran Alkitab. Penelitian ini dilakukan dengan metode riset pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan implikasi bagi pemimpin gereja, yaitu: *Pertama*, Terlibat aktif memberdayakan diri dalam gereja. *Kedua*, Memahami konsep tata kelola organisasi yang baik. *Ketiga*, Komitmen menerapkan model tata kelola manajemen mutu seri ISO 9000, yang pendekatannya mudah dan sederhana karena berbasiskan pola PDCA, yaitu *plan-do-check-act*.

Kata kunci: *church governance; good governance; ISO; pendidikan pemimpin gereja; tata kelola*

---

## PENDAHULUAN

Masalah yang dimiliki saat ini ketika berpikir tentang gereja adalah ketegangan antara ideal dan kenyataan, demikian yang dikatakan oleh John Stott. Yang ideal itu indah. Gereja adalah umat Allah yang terpilih dan terkasih, harta istimewa-Nya sendiri, komunitas perjanjian kepada siapa Dia telah mengomitmenkan diri-Nya sendiri untuk

selamanya. Gereja terlibat dalam penyembahan Allah yang berkelanjutan dan dalam penjangkauan penuh belas kasih kepada dunia, suatu surga kasih dan damai sejahtera, dan seorang peziarah menuju kota abadi. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak orang percaya yang mengaku sebagai gereja sering kali merupakan kumpulan orang yang agak berantakan, setengah berpendidikan dan setengah diselamatkan, tidak bersemangat dalam ibadahnya, terus bertengkar satu sama lain. Gereja lebih mementingkan pemeliharaan dirinya sendiri daripada misi gereja, berjuang dan tersandung di sepanjang jalan, terus-menerus membutuhkan teguran dan nasihat, yang sudah tersedia baik dari nabi Perjanjian Lama maupun dari para rasul Perjanjian Baru.<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Erastus Sabdono bahwa tidak dapat disangkal telah terjadi fenomena riil, yaitu adanya kompetisi antara gereja, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Kompetisi tersebut pada umumnya meliputi usaha untuk menjadi gereja besar, besar dalam jumlah jemaat, besar dalam aset gereja apakah gedung dengan berbagai fasilitasnya maupun keuangan. Tanpa disadari telah terjadi semacam kapitalisme dalam kegiatan gereja; siapa yang kuat modal akan berhasil mendirikan gereja besar.<sup>2</sup> Padahal sepakat dengan apa yang dinyatakan oleh Ted W. Engstrom dan Edward R. Dayton bahwa organisasi-organisasi Kristen itu berbeda, atau paling tidak seharusnya berbeda, karena orang percaya kepada Kristus memiliki kesetiaan yang lebih tinggi daripada maksud dasar organisasi, termasuk aturan dasar organisasi gereja yang telah dibuat. Orang percaya dalam hal ini para pemimpin gereja bekerja berdasarkan asumsi sedang melakukan sesuatu, menjadi bagian dari sesuatu, yang mempunyai nilai yang kekal. Organisasi tersebut bukanlah tujuan akhirnya. Organisasi gereja Kristen berbeda karena individu-individu di dalamnya sama-sama memiliki kesetiaan kepada Allah yang ada disana. Sehingga para pemimpin Kristen mempunyai maksud yang sama dan lebih tinggi ini, maka semestinya juga mempunyai tingkat moral dan etik yang melebihi jangka pendeknya.<sup>3</sup>

George Barna menunjukkan bahwa ada peran yang sangat penting dan strategis yang sangat mempengaruhi tata kelola gereja yang baik, sehat dan efektif dari para pimpinan gereja, yaitu, bahwa: "Para pendeta pada umumnya telah dididik dalam soal-soal rohani. Namum, pada waktu pendeta diserahi jabatan kepemimpinan suatu gereja dirinya dituntut untuk mengelola suatu bisnis, suatu badan usaha. Katakan usaha ini usaha gereja yang merupakan organisasi yang tidak mengejar laba, tetapi apa pun istilahnya, kegiatan ini tetap merupakan kegiatan bisnis. Gereja itu suatu bisnis pelayanan; menjangkau orang yang membutuhkan kasih karunia, pengampunan, dan hidup yang kekal yang hanya dapat diperoleh di dalam Yesus Kristus. Supaya gereja setempat dapat menjadi suatu bisnis yang berhasil, gereja itu harus mempunyai pangsa pasar (daerah pemasaran dan konsumen) yang terus makin meluas, makin bertumbuh".<sup>4</sup>

Lebih jauh dikatakan George Barna, bahwa pada akhirnya, banyak orang justru menilai pendeta itu bukan pada kemampuannya untuk berkhotbah, mengajar, atau

---

<sup>1</sup> John Stott and Tim Chester, *Gereja Persekutuan Yang Unik*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2022), 25–26.

<sup>2</sup> Erastus Sabdono, *Gereja Hari Ini*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), vii.

<sup>3</sup> Ted W. Engstrom and Edward R. Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, 2nd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 9–10.

<sup>4</sup> George Barna, *Memasarkan Gereja*, 2nd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 8.

membimbing, tetapi pada kesanggupannya untuk mengelola gerejanya secara mulus dan efisien. Singkatnya pendeta dinilai sebagai seorang usahawan, padahal untuk bidang usaha ini pendeta belum pernah menerima pendidikan atau persiapan. Sesungguhnya, bahkan kemampuan pendeta itu untuk menerapkan apa yang sudah dipelajarinya dalam bidang rohani pun bertumpu pada kemampuannya dalam bidang bisnis. Pendeta harus menjadi seorang usahawan yang cukup baik untuk dapat memelihara gerejanya dengan memuaskan dan membuatnya cukup menarik kepada orang-orang yang akan hadir sebelum pendeta mendapat kesempatan untuk menyentuh kehidupan anggota gerejanya.<sup>5</sup>

Pertanyaan seperti apa gereja yang dikatakan sehat itu, tentunya sudah sering didengar. Ciri sebuah gereja dengan khotbah yang kuat, memiliki paduan suara yang besar, banyak eksekutif kaya yang menjadi anggotanya, dan adanya sekolah minggu yang efektif, serta program misi yang berkembang, apakah sudah menunjukkan bahwa gereja itu sehat. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan di atas serta menemukan jawaban bagaimana sebenarnya cara mengukur kesehatan gereja agar para pemimpin gereja khususnya dapat mengantisipasi dan membangun gereja yang sehat dan kuat. Fondasi menentukan besarnya dan kekuatan sebuah gedung. Tidak mungkin membangun gedung yang lebih besar dari dasar yang sudah ada. Hal yang sama berlaku untuk gereja-gereja. Gereja yang dibangun atas dasar yang tidak memadai atau yang salah takkan pernah mencapai ketinggian yang dimaksudkan Allah untuk gereja tersebut. Gereja itu akan roboh bila lebih tinggi daripada yang dapat ditanggung dasarnya. Jika seseorang ingin membangun gereja yang sehat, kuat, dan bertumbuh, seseorang harus meluangkan waktu untuk meletakkan dasar yang kokoh. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan dalam pikiran setiap orang yang terlibat mengapa gereja ada dan apa yang seharusnya dilakukan oleh gereja. Ada kuasa yang luar biasa bila memiliki pernyataan tujuan yang sudah ditegaskan dengan jelas.<sup>6</sup>

Beberapa gereja telah menemukan cara bagaimana menjadi efektif dan menjadi terkenal berkat salah satu aspek pelayanannya atau dalam satu dimensi pelayanan, seperti efektif dalam bidang pendidikan kristiani atau menciptakan persekutuan antar gereja. Namun, pada umumnya gereja-gereja bergumul dalam pelayanan-pelayanan utama lainnya, gereja yang menjalankan suatu pelayanan yang benar-benar holistik seperti yang digambarkan dalam kehidupan gereja mula-mula.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian terkait yang menyatakan betapa penting dan diperlukannya tata kelola organisasi Kristen dan gereja yang baik sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah: Pertama, Idayanti dengan judul penelitian "*Good Corporate Governance (GCG) dalam Gereja dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kristen*", menyatakan bahwa: "Gereja adalah sebuah institusi yang tergolong nir laba (*non profit*), yang tidak memiliki tujuan komersial dan tidak memfokuskan diri untuk mencari laba dengan penghasilan utama gereja adalah dari perpuluhan, persembahan dan donasi dari jemaat atau dari masyarakat lainnya, ternyata gereja juga tidak luput dari kasus korupsi dan penggelapan dana yang mengakibatkan perpecahan dalam

---

<sup>5</sup> Barna, *Memasarkan Gereja*.

<sup>6</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>7</sup> George Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2005), 17-18.

jemaat, bahkan berakhir pada tuntutan hukum. Fenomena ini sebenarnya juga terjadi di berbagai gereja di seluruh dunia dan di Indonesia<sup>8</sup>.

Kedua, Karina Dewi, dengan judul “Analisis *Good Corporate Governance* pada Gereja X di Surabaya” menyimpulkan bahwa: “Gereja belum menerapkan tata kelola yang baik karena panduan yang digunakan lebih menekankan kearah nilai religius dan belum mengarah kepada persoalan tata kelola secara holistik”. Sehingga melalui penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan masukan pada pihak gereja guna memberi pemahaman strategisnya tata kelola yang baik agar dapat mewujudkan apa yang menjadi keinginan para anggota gereja dan masyarakat<sup>9</sup>.

Ketiga, Airien Cilinesia Harim, dengan judul penelitian “Evaluasi Prinsip *Good Corporate Governance* untuk Meningkatkan Kinerja Hamba Tuhan Gereja Y di Kota Palu” menyatakan, bahwa: “Gereja sebagai salah satu tempat ibadah umat beragama juga perlu untuk menerapkan sebuah tata kelola yang baik. Namun penerapan tata kelola yang baik dalam sebuah organisasi nirlaba termasuk gereja belum masih kurang disadari dan sering diabaikan”<sup>10</sup>.

Keempat, Listiyani Dewi, melakukan penelitian bagaimana tata kelola gereja yang baik dilakukan berdasarkan standar internasional sistem manajemen mutu, dengan judul “Perancangan Persiapan Implementasi ISO 9001:2000 di Gereja Mawar Sharon, *City of Faith*”, yang bertujuan agar bukan saja menjadi sebuah gereja yang diurapi dan dipimpin Roh Kudus, tetapi juga dalam hal sistem manajemen mutu organisasi tertata secara teratur dan rapi yang meliputi mulai dari struktur sampai pada administrasinya<sup>11</sup>.

Kelima, Harahap dalam artikelnya yang berjudul “*Urgency To Improve Accountability In Church Institution In Indonesia*” menyimpulkan bahwa “Penerapan dan sertifikasi ISO 9001:2015 di lingkungan GBI Medan Plaza merupakan proses yang panjang dan selalu dalam sepanjang perjalanannya, gereja harus mengambil tindakan korektif dan mengalami perubahan sikap guna memasuki era transparansi menyesuaikan dengan waktu untuk terus menapaki setiap tahap yang harus dicapai agar dapat mencapai tata kelola gereja yang baik, menghasilkan kepercayaan, keterbukaan dan memuaskan semua pihak terkait terutama terwujudnya apa yang menjadi harapan dan kepuasan jemaat”<sup>12</sup>.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep tata kelola gereja yang baik dengan menerapkan standar internasional berdasarkan seri ISO 9000 yang sudah dikenal luas dan digunakan oleh berbagai organisasi laba dan nirlaba termasuk organisasi dan yayasan yang bergerak di keagamaan yaitu gereja, dapat menjadi sebuah pemikiran dan pertimbangan yang dapat digunakan oleh para pemimpin gereja khususnya dalam mengelola gereja menuju tata kelola yang baik, sehat dan efektif sehingga bukan saja menolong mewujudkan apa yang menjadi visi, misi gereja, tetapi lebih jauh menjadi model teladan perilaku kehidupan berorganisasi yang sehat

---

<sup>8</sup> E Idayanti, “GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DALAM GEREJA DAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) KRISTEN,” *JURNAL AGAPE* 1, no. 1 (2022): 40–53.

<sup>9</sup> Karina Dewi, “Analisis Good Corporate Governance Pada Gereja X Di Surabaya” (2017).

<sup>10</sup> Airien Celinesia Halim, “Evaluasi Prinsip Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kinerja Hamba Tuhan Gereja Y Di Kota Palu” (2020).

<sup>11</sup> Listiyani Dewi, “Perancangan Persiapan Implementasi ISO 9001: 2000 Di Gereja Mawar Sharon, *City of Faith*” (Petra Christian University, 2005).

<sup>12</sup> Ahmad K Harahap, “Urgency Toimprove Accountability In Church Institutionsin Indonesian” (2020).

karena selain bergantung sepenuhnya kepada Allah juga bertanggung jawab dalam memastikan semuanya berlangsung dengan tertib dan teratur sesuai kebenaran firman Tuhan dalam 1 Korintus 14:33, yaitu: “Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera”, dan 1 Korintus 14:40, yaitu: “Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka pustaka. Pertama, dilakukan penjaringan permasalahan dan fenomena dalam tata kelola gereja khususnya baik melalui jurnal penelitian maupun artikel dan buku teks. Kedua, dilakukan pengelompokan berbagai pandangan para ahli terkait tata kelola gereja yang baik dengan memimjam istilah dari Good Corporate Governance dan pandangan para ahli tokoh gereja terkait bagaimana sebenarnya gereja yang sehat, baik dan efektif itu. Ketiga, menjelaskan seri ISO 9000 sebagai satu model yang dikenal luas di berbagai organisasi laba dan nirlaba sebagai sistem manajemen mutu yang handal dan ada pengakuan internasionalnya. Keempat, melakukan analisis tentang tata kelola gereja yang baik berdasarkan penerapan seri ISO 9000 dan implikasi bagi pemimpin Kristen. Kelima, Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.<sup>13</sup> Artikel ini diharapkan memberikan perspektif bagaimana sebagai pemimpin gereja menyadari dan memahami serta berkomitmen untuk mengelola gereja dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Good Church Governance**

Untuk mewujudkan praktik *good governance* tentu cukup banyak hal dan cara yang perlu dilakukan. Praktik *good governance* memerlukan perubahan yang menyeluruh pada semua unsur organisasi yang terlibat dalam praktik *good governance* yang harus diberdayakan sehingga kesemuanya dapat berperan secara optimal dan saling melengkapi dalam mewujudkan kesejahteraan semua pihak yang terkait (*stakeholders*).<sup>14</sup>

Adapun beberapa sasaran khusus *good governance*, yang ingin dicapai, adalah sebagai berikut: Pertama, Berkurangnya secara nyata praktik korupsi di tubuh organisasi, dari semua tataran pengelola. Kedua, Terciptanya sistem kelembagaan dan ketatalaksanaan organisasi yang bersih, efisien, efektif, transparan, profesional dan akuntabel. Ketiga, Terhapusnya peraturan dan praktik yang bersifat diskriminatif terhadap anggota, kelompok atau golongan semua pihak yang terkait dengan organisasi. Keempat, Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan yang menyangkut kepentingan semua pihak yang terkait. *Kelima*, Terjaminnya konsistensi seluruh peraturan organisasi dan dihindari bertentangan dengan peraturan yang berlaku.<sup>15</sup>

Hariono Soemarsono seorang pakar manajemen pelayanan organisasi Kristen mengusulkan perlunya manajemen plus dalam tata kelola organisasi Kristen termasuk gereja, yaitu suatu seni memadukan dalam suatu tatanan segala sumberdaya dengan

---

<sup>13</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisan,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

<sup>14</sup> Johannes Basuki, *Administrasi Publik*, 1st ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 136.

<sup>15</sup> Basuki, *Administrasi Publik*.

baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan kinerja yang tangguh dengan dilengkapi dasar-dasar firman Tuhan yang pada akhirnya mendatangkan sukacita bagi para pelakunya sebagai manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh.<sup>16</sup>

*Good Corporate Governance* adalah suatu rangkaian proses yang berisi suatu rangkaian proses kebijakan, aturan, kebiasaan yang dapat mempengaruhi tata kelola suatu korporasi atau perusahaan. Rangkaian ini melibatkan para pemangku kepentingan atau stakeholders (pemegang saham, komisaris, direksi, dan jajaran lainnya). untuk tujuan dan pencapaian peningkatan perusahaan. Tata kelola merupakan aspek yang sangat penting yang diperhitungkan dalam sebuah organisasi termasuk Gereja. Prinsip *Good Corporate Governance* Prinsip GCG dikenal dengan istilah TARIF, dan tarif itu adalah *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness* dengan penjelasan sebagai berikut: Pertama, *Transparency* adalah untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Kedua, *Accountability* adalah perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Ketiga, *responsibility* adalah perusahaan harus mampu mematuhi peraturan perundang undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Keempat, *Independency* adalah perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing masing organisasi perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Kelima, *Fairness* adalah perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan saham atau pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.<sup>17</sup>

Pendapat dari Nordberg yang dikutip oleh Jerliyen Pramita Londong dalam judul penelitiannya "Pemaknaan *Good Corporate Governance* dalam Mewujudkan Tri Panggilan Gereja" bahwa: "Banyak organisasi yang kemudian gagal menjalankan misi utamanya. Kegagalan tersebut bukan datang dari kurangnya dana pengelolaan organisasi, ataupun kurangnya pekerja yang menjalankan organisasi tersebut. Kegagalan sebuah organisasi lebih banyak dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya *corporate governance* dalam organisasi. Garis komando yang kurang terkoordinasi dengan baik berdampak pada hasil kinerja dan pencapaian tujuan organisasi yang tidak maksimal. Melihat pentingnya peranan *corporate governance*, maka dapat dikatakan bahwa *corporate governance* merupakan elemen yang mengarahkan sebuah organisasi, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Merupakan serangkaian proses, kebijakan, aturan yang dapat mempengaruhi pengelolaan suatu organisasi yang mencakup seluruh *stakeholder*." *Corporate governance* dalam organisasi tidak hanya diterapkan dalam manajemen sebuah perusahaan atau badan usaha profit, yang memberi pertanggungjawaban kinerjanya kepada seluruh stakeholder, akan tetapi penerapan *corporate governance* juga dapat diterapkan dalam organisasi nirlaba. Salah

---

<sup>16</sup> Hariono Soemarsono, *Manajemen Plus*, 1st ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 22.

<sup>17</sup> Mochamad Muslih et al., "TATA KELOLA GEREJA PADA GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) RAWA KALONG," *Jurnal Pengabdian Masyarakat TRI PAMAS* 3, no. 2 (2021): 101-117.

satu organisasi nirlaba di Indonesia yaitu Gereja. *Good corporate governance* menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam organisasi gereja secara khusus dalam lingkup Gereja Toraja. Pengelolaan yang baik menjadi kunci utama dalam menjalankan program kerjanya agar dapat mewujudkan Tri Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, Melayani).<sup>18</sup> Selanjutnya pendapat dari Velayutham juga dikutip, yaitu; “Organisasi nirlaba yang dianggap sebagai organisasi yang memiliki misi sosial, juga perlu menerapkan *good corporate governance* agar kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan dan keberlanjutan organisasi tersebut dapat terus berjalan.” Semua *stakeholders* turut dilibatkan dalam penerapan ini, karena keberlangsungan sebuah organisasi akan terus ada jika terpelihara dengan baik. Misi sosial yang menjadi tugas utamanya pun dapat dicapai.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan Thoms S. Rainer dan Eric Geiger menunjukkan bahwa pengukuran proses yang gereja lakukan sangat menentukan. Pengukuran akan mendatangkan kejelasan.<sup>20</sup> Agar anggota jemaat serius dengan proses pelayanan gereja, maka perlu diukur. Supaya anggota jemaat dapat menerima yang sederhana di gereja yang dijalankan itu seperti apa dan bagaimana, maka pemimpin gereja harus mengevaluasinya. Apa yang terevaluasi, berjalan baik. Gereja-gereja yang mengukur proses membuktikan nilainya. Pengukuran membuktikan bahwa proses lebih dari sekadar strategi yang dapat diunduh atau sekadar strategi baru. Hamba Tuhan, pimpinan, sukarelawan dan anggota jemaat berkembang melalui proses itu.<sup>21</sup>

Contoh pengukuran adalah Cross Church terus-menerus mengevaluasi jumlah anggota jemaat yang bergerak melalui proses yang dilakukan gereja Cross. Alat ukurnya ada tiga, yaitu: Pertama, Mengasihi Allah (pelayanan ibadah). Kedua, Mengasihi sesama (kelompok kecil). Ketiga, Melayani dunia (tim pelayanan). Yang ditujukan kepada jemaat anak-anak, murid-murid, dan jemaat dewasa. Alat ukur seperti ini yang di Cross Church yang berpusat pada pergerakan anggota jemaat dari satu level komitmen ke level lainnya. Kekurangan-kekurangan akan mudah diidentifikasi dan diperbaiki. Jika di gereja itu kehadiran pada level “mengasihi Allah” bertambah, gereja berharap dapat meningkatkan level “mengasihi sesama” dan “melayani dunia” secara proporsional.<sup>22</sup>

### ***Gambaran Praktik Kebetulan yang Gereja Lakukan***

Ada gereja yang mencoba mengatasi kesulitan dalam manajemen gereja karena kurangnya persiapan para pendeta dalam bidang bisnis, yaitu dengan mengandalkan keahlian terkait tata kelola gereja dari para pemimpin awam di dalam gereja. Majelis gereja, para diaken, komisi-komisi, panitia-panitia yang pada umumnya dirancang untuk membantu mengelola urusan-urusan gereja, tentu saja hal ini sangat tergantung pada denominasi atau sistem organisasi yang dianut oleh masing-masing gereja. Sayangnya, kenyataan yang pahit adalah bahwa orang-orang yang duduk dalam panitia-panitia itu, walaupun sebenarnya memiliki itikad baik dan berusaha keras,

---

<sup>18</sup> Jerliyen Pramita Londong, “PEMAKNAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEWUJUDKAN TRI PANGGILAN GEREJA (BERSAKSI, BERSEKUTU, MELAYANI),” *Paulus Journal of Accounting (PJA)* 1, no. 1 (2019): 42–50.

<sup>19</sup> Londong, “PEMAKNAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEWUJUDKAN TRI PANGGILAN GEREJA (BERSAKSI, BERSEKUTU, MELAYANI).”

<sup>20</sup> Thom S. Rainer and Eric Geiger, *Simple Church: Melanjutkan Proses Allah Untuk Pemuridan*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2016), 123.

<sup>21</sup> Rainer and Geiger, *Simple Church: Melanjutkan Proses Allah Untuk Pemuridan*.

<sup>22</sup> Rainer and Geiger, *Simple Church: Melanjutkan Proses Allah Untuk Pemuridan*.

orang-orang percaya yang dilibatkan ini pada umumnya tidak dapat berbuat lebih banyak dari apa yang dapat dilakukan oleh pendetanya. Hal ini paling tidak karena alasan sangat sedikitnya orang yang duduk dalam kepengurusan gereja yang memiliki sekaligus dua sifat yang dapat memuluskan kepemimpinan gereja, yaitu kemahiran sebagai seorang usahawan dan wawasan yang rohani. Sering sekali terdapat orang-orang yang mempunyai kemampuan tetapi kurang mempunyai pengabdian kepada gereja atau kurang mempunyai waktu untuk urusan-urusan gereja. Pada keadaan lain, orang-orang yang mahir dalam dunia usaha yang duduk dalam majelis gereja sering tidak peka terhadap segi-segi pelayanan.<sup>23</sup>

Banyak gereja lebih sering memperkerjakan seorang gembala sidang yang secara kebetulan berkapasitas pemimpin. Biasanya gereja mencari seorang gembala sidang yang berkhotbah, melayani sakramen-sakramen, dan dapat mengawasi tugas-tugas administrasi gereja. Adakalanya dalam proses penelitian para calon, pihak gereja tertarik pada orang tertentu yang memiliki sesuatu yang khusus, seperti: berkepribadian, ada kepastian terpanggil untuk menggembalakan, dan ada bukti mampu membuat banyak berhasil. Calon tersebut seringkali diperkerjakan begitu saja oleh pihak gereja tanpa memahami calon sebenarnya itu dengan siapa gereja telah melakukan kontrak atau perjanjian. Sesudah beberapa waktu barulah beberapa anggota jemaat menyadari berkat luar biasa yang Allah limpahkan kepada gereja, yaitu mengirim seorang pemimpin sejati bagi gerejanya.<sup>24</sup>

### ***Gereja yang Sehat Mempunyai Tujuan***

Gereja akan menjadi lebih kuat dan lebih sehat bila mempunyai tujuan. Menjadi gereja yang mempunyai tujuan memang membutuhkan waktu, hal itu tidak terjadi dalam sekejap, atau bahkan dalam waktu lebih dari enam bulan. Gereja yang mempunyai tujuan harus melewati empat *fase*, yaitu: *Pertama*, Gereja harus menegaskan tujuannya. *Kedua*, Gereja harus menyampaikan tujuan-tujuan itu kepada setiap orang gereja secara tetap. *Ketiga*, Gereja harus mengorganisasi sekitar tujuan gereja. *Keempat*, Gereja harus melaksanakan tujuan di setiap bagian gereja<sup>25</sup>.

Rick Warren menyatakan lima tujuan gereja sesuai yang sudah ditetapkan Kristus dan yang harus dilaksanakan oleh gereja-Nya, yaitu: *Pertama*, Kasihilah Tuhan dengan segenap hatimu. *Kedua*, Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. *Ketiga*, Pergi dan jadikan murid. *Keempat*, Baptislah mereka. *Kelima*, Ajarlah mereka untuk taat.<sup>26</sup> Rick Warren menyatakan bahwa gereja yang didorong oleh tujuan bertekad untuk memenuhi kelima tugas gereja yang sudah ditetapkan Kristus dan yang harus dilaksanakan oleh gereja-Nya, yaitu: *Pertama*, Kasihilah Tuhan dengan segenap hatimu. *Kedua*, Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. *Ketiga*, Pergi dan jadikan murid. *Keempat*, Baptislah orang percaya. *Kelima*, Ajarlah orang percaya untuk taat. Dengan menggunakan lima kata kunci ini, gereja Saddleback menuliskan tujuannya, yaitu: "Untuk membawa orang kepada Tuhan Yesus dan menjadikan anggota dalam keluarga-Nya, membina mereka untuk mencapai kedewasaan seperti Kristus, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan dalam gereja serta melaksanakan misi di dunia, agar memuliakan Allah".<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Barna, *Memasarkan Gereja*.

<sup>24</sup> Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*.

<sup>25</sup> Warren, *The Purpose Driven Church*.

<sup>26</sup> Warren, *The Purpose Driven Church*.

<sup>27</sup> Warren, *The Purpose Driven Church*.

### ***Gereja Yang Sehat Pelayanannya Efektif***

Gereja dikatakan memiliki pelayanan yang efektif jika pelayanan gereja lakukan menghasilkan perubahan hidup yang sedemikian rupa sehingga kehidupan orang-orang yang dilayani secara terus-menerus menuju perubahan semakin seperti Kristus. Pelayanan yang efektif membantu terjadinya perubahan-perubahan yang berarti dan kesinambungan dalam cara hidup jemaat.<sup>28</sup>

Aspek-aspek yang merupakan ciri khas Gereja Mula-Mula: ibadah, pemberitaan Injil, pendidikan kristiani, persekutuan orang-orang beriman, penatalayanan, dan melayani orang-orang miskin. Semuanya ini dapat dianggap sebagai enam tonggak atau dimensi utama pelayanan gereja. Bilamana suatu gereja melaksanakan setiap unsur pelayanan ini dengan baik, maka gereja tersebut dapat dikatakan merupakan gereja yang efektif, gambaran gereja yang Yesus inginkan dari gerejanya. Gereja yang efektif adalah gereja yang menanamkan nilai-nilai kekristenan dengan semakin lebih mendalam, baik secara bersama-sama maupun perorangan. Anggota jemaat gereja benar-benar menyembah Allah secara teratur. Para jemaatnya adalah orang-orang yang selalu memperkenalkan Yesus kepada siapa saja kaum yang belum percaya kepada Kristus. Orang-orangnya tekun mempelajari dan menerapkan semua prinsip dan kebenaran iman kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat terus mengembangkan hubungan yang berarti dengan sesama kaum beriman, bersahabat, membesarkan hati serta saling bertanggung jawab satu kepada yang lain. Dengan senang hati jemaatnya menyumbangkan hartanya bagi pelbagai pelayanan dan orang-orang yang membutuhkan, demi kemuliaan Allah. Hal lainnya adalah, bagaimana para anggota gereja rela mencurahkan waktu dan tenaga guna menolong orang yang hidup dalam kesukaran. Secara keseluruhan, semua perilaku ini melambangkan wujud gereja yang sepenuhnya<sup>29</sup>.

George Barna menyatakan kiat-kiat untuk mewujudkan gereja yang efektif diperlukan beberapa faktor, yaitu: Pertama, Berkat Allah. Kedua, Adanya komitmen untuk mengikuti beberapa pedoman dasar. Ketiga, Memiliki kepemimpinan yang baik. Keempat, Tekad untuk menjadi sangat efektif dan tetap demikian.<sup>30</sup> Selanjutnya dinyatakan juga bahwa salah satu rahasia pelayanan di kalangan gereja-gereja yang sangat efektif adalah mengandalkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sekali lagi, patut ada suatu ketentuan. Kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang. Gereja-gereja yang sangat efektif memberikan dampak yang mengubah kehidupan jemaat. Gereja-gereja ini telah mengembangkan pelbagai kebiasaan yang mempermudah tercapainya hasil-hasil pelayanan tertentu, hasil-hasil yang sesuai dengan Kitab Suci dan yang menekankan perubahan hidup.<sup>31</sup>

### ***Dimensi Gereja yang Sehat dan Efektif***

George Barna berdasarkan hasil riset yang dilakukan, menemukan ada sembilan kebiasaan yang dimiliki oleh semua gereja yang sangat efektif. Semua kebiasaan itu dipraktikkan dengan cara pendekatan pelayanan yang berbeda-beda, yaitu: Pertama, Mengandalkan kepemimpinan yang strategis. Kedua, Mengatur agar pelayanan yang

---

<sup>28</sup> Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*.

<sup>29</sup> Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*.

<sup>30</sup> Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*.

<sup>31</sup> Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*.

sangat efektif mudah dilaksanakan. Ketiga, Menekankan pengembangan hubungan yang berarti di antara jemaat. Keempat, Anggota jemaat melibatkan diri dalam ibadah sejati. Kelima, Ikut serta dalam pemberitaan Injil yang strategis. Keenam, Membuat banyak orang melibatkan diri dalam pertumbuhan teologis yang sistematis. Ketujuh, Menggunakan praktik-praktik penatalayanan holistik. Kedelapan, Melayani orang-orang miskin dalam masyarakat. Kesembilan, Memperlengkapi keluarga-keluarga agar dapat melayani diri sendiri.<sup>32</sup>

Stephen A. Macchia menyatakan ada 10 ciri yang penting dalam pelayanan gereja yang sehat, kesepuluh ciri ini disarikan dari berbagai survey yang dilakukan sebelumnya kepada gereja dan para pemimpin gereja, adapun kesepuluh karakteristik gereja yang sehat itu adalah: Pertama, Hadirat Tuhan yang memberdayakan. Kedua, Penyembahan yang meninggikan Tuhan. Ketiga, Disiplin rohani. Keempat, Belajar dan bertumbuh dalam komunitas. Kelima, Komitmen untuk hubungan yang penuh kasih dan kepedulian. Keenam, Pengembangan kepemimpinan hamba. Ketujuh, Fokus ke luar. Kedelapan, Administrasi dan akuntabilitas yang bijaksana. Kesembilan, Pembentukan jaringan dengan tubuh Kristus. Kesepuluh, Kepengurusan dan kemurahan hati.<sup>33</sup>

John Stott menyatakan ciri-ciri gereja yang hidup benar adalah: Pertama, Gereja yang belajar, "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul" (Luk. 2:42). Kedua, Gereja yang mengasihi, "Dari semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (koina), dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, dan membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing (Kis. 2:44-45)". Kemurahan hati telah dan selalu menjadi ciri umat Allah. Allah adalah Allah yang murah hati sehingga tentu saja gereja-Nya haruslah murah hati juga. Ketiga, Gereja yang beribadah, "Mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah dan memecahkan roti di rumah masing-masing" (Luk. 2:46). Belajar dari ibadah gereja perdana yang bersifat baik formal maupun informal, penuh sukacita sekaligus penuh kekhidmatan. Gereja saat ini perlu menyingkapkan kembali keseimbangan alkitabiah ini dalam ibadah Kristen dewasa ini. Keempat, Gereja yang mengabarkan Injil, "Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Luk. 2:47)", gereja yang berkomitmen juga pada pengabaran Injil.<sup>34</sup>

Melihat kembali empat ciri pokok gereja yang hidup, jelaslah bahwa itu semua berhubungan dengan relasi antar orang percaya. Pertama, mereka berkaitan dengan para rasul. Orang percaya bertekun pada ajaran para rasul. Gereja yang hidup adalah gereja yang apostolis, artinya berdasarkan ajaran para rasul. Kedua, orang percaya berkaitan satu sama lain. Mereka saling mengasihi. Gereja yang hidup adalah gereja yang saling mengasihi dan saling berbagi. Ketiga, mereka berhubungan dengan Allah. Gereja pertama berubadah kepada Allah dalam pemecahan roti dan dalam doa, dengan sukacita dan penuh khidmat. Gereja yang hidup adalah gereja yang beribadah. Keempat, mereka berhubungan dengan dunia luar. Mereka tampil keluar sebagai saksi. Gereja yang hidup adalah gereja yang mengabarkan Injil.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*.

<sup>33</sup> Stephen A. Macchia, *Becoming A Healthy Church*, ed. 2016, 1st ed. (Jakarta, 2016), viii.

<sup>34</sup> John Stott, *The Living Church*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 4-14.

<sup>35</sup> Stott, *The Living Church*.

## **Model Tata Kelola Gereja yang Baik dengan Seri ISO 9000**

Dunia tata kelola mutu sudah tidak heran dengan banyaknya lembaga keagamaan apakah organisasi pendidikan, organisasi soisal bahkan gereja yang sudah menerapkan dan disertifikasi dengan kriteria standar internasional ISO 9001 khususnya, karena untuk organisasi diluar keagamaan yang nirlaba apalagi yang organisasi laba standar ISO ini sudah diterapkan di ratusan negara dan jutaan organisasi. Sudah banyak lembaga keagamaan termasuk gereja yang menerapkan tata kelola yang baik berdasarkan seri ISO 9000, termasuk di Indonesia sebagai salah satu model dari GCG yaitu *Good Church Governance*.

Seri ISO 9000 sendiri terdiri dari beberapa jenis standar yang berbeda-beda kegunaan penggunaannya, namun dapat digunakan secara bersama-sama bagi pengembangan sistem manajemen mutu gereja yang sangat berguna dalam membantu para pimpinan gereja guna mencapai profil gereja yang baik, sehat dan efektif sebagaimana sudah digambarkan oleh beberapa ahli tokoh gereja.

### ***Standar ISO 9000:2015***

Standar ini menyediakan konsep dasar, prinsip dan kosakata untuk sistem manajemen mutu (SMM) dan menyediakan fondasi untuk standar SMM lainnya. Standar ini dimaksudkan untuk membantu pengguna dalam memahami konsep dasar, prinsip dan kosakata dari sistem manajemen, untuk lebih efektif dan efisien dalam penerapan SMM dan nilai-nilai yang terkait dengan standar SMM lainnya.<sup>36</sup> Standar ini juga berisi tujuh prinsip sistem manajemen guna memberikan kemampuan bagi organisasi gereja dalam hal ini untuk dapat menghadapi tantangan lingkungan yang sangat berbeda dari beberapa dekade terakhir. Konteks di mana organisasi berada saat ini dicirikan oleh perubahan yang semakin cepat, globalisasi pasar, dan munculnya pengetahuan sebagai sumber daya utama. Dampak dari mutu diperluas cakupannya melebihi kepuasan pelanggan serta dapat juga berdampak langsung pada reputasi gereja sebagai sebuah organisasi.<sup>37</sup>

Ketujuh prinsip manajemen mutu ini, adalah: Fokus pada pelanggan (*customer fokus*); Kepemimpinan (*leadership*); Perikatan orang (*engagement of people*); Pendekatan proses (*process approach*); Peningkatan (*improvement*); Pengambilan keputusan berdasarkan bukti (*evidence-based decision making*); Manajemen relasi (*relationship management*).<sup>38</sup> Semua prinsip ini tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan satu kesatuan dalam mewujudkan tata kelola yang baik, sehingga dalam mengembangkan tata kelola gereja yang baik maka ketujuh prinsip ini penting diterapkan secara konsisten sebagai landasan dalam membangun bangunan mutu manajemen gereja yang baik, sehat dan efektif.

### ***Standar ISO 9001:2015***

Standar ini mempromosikan adopsi pendekatan proses ketika organisasi dalam hal ini gereja dalam mengembangkan, menerapkan dan meningkatkan keefektifan sistem manajemen mutunya, juga guna meningkatkan kepuasan pelanggan dalam hal ini pihak-pihak yang terkait dengan gereja, terutama para anggotanya yaitu jemaat

---

<sup>36</sup> *Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015* (Indonesia: BSN, 2015), iii.

<sup>37</sup> *Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015*.

<sup>38</sup> *Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015*.

dengan memenuhi persyaratan yang diberlakukan, tentu saja bagi organisasi gereja utamanya adalah memenuhi persyaratan kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab.<sup>39</sup>

Ketika gereja perlu mendemonstrasikan kemampuan tata kelolanya secara konsisten dalam menyediakan produk dan jasa bisa berupa program-program, atau kurikulum pembinaan iman atau pun output profil lainnya yang dihasilkan oleh gereja maka dengan menerapkan sistem manajemen mutu berbasis standar ISO 9001 ini, gereja menyatakan sudah memenuhi persyaratan, peraturan perundangan yang berlaku di mana gereja itu hadir dan maksud serta tujuannya hadir. Hal lainnya bertujuan bahwa gereja berusaha untuk meningkatkan kepuasan pelanggannya dalam hal ini jemaatnya termasuk selalu berusaha secara konsisten memastikan apa yang dilakukan selalu sesuai dengan aturan peraturan perundangan dan kebenaran Alkitab.<sup>40</sup>

Penerapan standar ISO 9001:2015 ini dapat diajukan untuk mendapatkan pengakuan dari lembaga sertifikasi yang sudah terakreditasi, artinya jika gereja ingin mendapatkan legitimasi dari pihak independen yang kompeten dalam bidang sertifikasi sistem manajemen mutu, maka gereja dapat mengajukan untuk proses penilaian dari lembaga sertifikasi ISO yang sudah terakreditasi. Keuntungan dari sertifikasi ini tentunya memberikan jaminan mutu (*quality assurance*) dari pihak yang berwenang akan sistem manajemen mutu yang sudah dikembangkan dan diterapkan secara konsisten oleh gereja.

### **Standar ISO 9004:2018**

Standar ini memberikan panduan bagi organisasi, termasuk organisasi gereja dalam hal ini guna meraih keberhasilan yang berkelanjutan dalam situasi dan kondisi lingkungan yang menuntut selalu berubah dengan mengacu kepada prinsip-prinsip manajemen mutu. Secara khusus panduan standar ini membantu organisasi guna meningkatkan kinerja organisasi secara sistematis dan holistik, termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis, evaluasi dan perbaikan sistem manajemen mutu yang semakin efektif dan efisien. Kemampuan untuk meraih keberhasilan yang berkelanjutan (*sustained success*) ditingkatkan oleh semua manajemen pada semua tingkatan dengan terus belajar bagaimana memahami konteks organisasi yang terus berkembang termasuk juga perbaikan dan inovasi juga mendukung sukses yang berkelanjutan.<sup>41</sup>

Standar ini memiliki persyaratan yang melebihi persyaratan dalam ISO 9001 sehingga jika organisasi gereja menerapkan model manajemen mutunya dengan ISO 9004:2018 ini bukan saja gereja dapat mencapai tata kelola yang efektif tetapi juga tata kelola gereja yang efektif dan efisien. Penerapan tata kelola organisasi gereja dengan berdasarkan ISO 9004:2018 ini tidak dapat dimaksudkan untuk tujuan sertifikasi ISO, karena tidak ada sertifikasi untuk ISO 9004:2018, jadi penerapan standar ini hanya untuk kepentingan dan komitmen organisasi saja yang mau menunjukkan komitmen praktik manajemen yang efektif dan efisien dan dapat dianggap sebagai praktik dari TQM yaitu *Total Quality Management* menuju *Service Excellent* (pelayanan prima).

---

<sup>39</sup> SNI ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan (Indonesia: Badan Standardisasi Nasional - BSN, 2015), 1.

<sup>40</sup> SNI ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan.

<sup>41</sup> *Quality Management — Quality of an Organization — Guidance to Achieve Sustained Success* (Indonesia: Badan Standardisasi Nasional - BSN, 2018), vi.

### **Standar ISO 19011:2018**

Standar ini menyediakan panduan untuk semua ukuran dan jenis organisasi (termasuk gereja dalam hal ini) serta audit dengan berbagai ruang lingkup dan skala, termasuk yang dilakukan oleh tim audit besar, biasanya organisasi besar (dalam hal ini dapat dikatakan oleh sinode), dan yang dilaksanakan oleh auditor tunggal, dalam organisasi besar atau kecil. Standar ini fokus pada audit internal (pihak pertama) dan audit yang dilakukan oleh organisasi pada penyedia eksternal dan pihak berkepentingan eksternal lainnya (pihak kedua).<sup>42</sup>

Dalam penerapan dan pengembangan sistem manajemen mutu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan proses dengan PDCA yaitu *Plan-Do-Check-Act*, sehingga standar ini sangat penting sebagai pedoman tahap *check* yaitu evaluasi atau audit, sehingga gereja yang menerapkan sistem manajemen mutu harus selalu secara berkala melakukan audit internal atau pihak pertama yang dilakukan oleh gereja sendiri dengan standar ISO 19011 ini sebagai acuan program audit internalnya.

### **Implikasi bagi Pendidikan Pemimpin Gereja**

#### ***Terlibat Aktif Memberdayakan Diri Dalam Gereja***

Rasul Paulus menulis tentang pekerjaan yang efektif dari gereja ketika Paulus menggunakan analogi tubuh. Dalam 1 Korintus 12 dinyatakan bahwa “tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh (1 Kor. 12:12). Anggota-anggota tubuh diatur sebagaimana Tuhan inginkan. Orang percaya adalah anggota dari tubuh. Orang percaya terjalin ke dalam kehidupan seorang dengan yang lain. Orang percaya tidak dapat berfungsi secara efektif tanpa setiap anggota dari tubuh melayani dalam kapasitas yang diberikan Tuhan. Tuhan telah menempatkan orang percaya di mana Tuhan kehendaki, dan tugas orang percaya adalah bekerja sama dengan rancangan-Nya atas hidup orang percaya sambil mendorong anggota-anggota tubuh untuk melakukan hal yang sama. Begitu hal ini ditemukan, maka orang percaya bebas melayani dalam panggilan dan karunia Roh.<sup>43</sup>

#### ***Memahami Konsep Tata Kelola Organisasi yang Baik***

Apakah gereja dan orang yang berjuang untuk gereja membutuhkan manajemen agar dapat berkembang dan mendukung pelayanannya? Beberapa orang berkeyakinan bahwa gereja adalah komunitas “surgawi”, hasil karya Allah sendiri. Karena itu, banyak orang masih memegang pendapat bahwa Roh Kuduslah yang akan menyelenggarakan kehidupan gereja-Nya. Untuk orang yang memegang pendapat ini, tetapi tanpa melihat perspektif yang melingkupinya, tentu akan beranggapan bahwa kehadiran manajemen gereja akan terdengar asing dan aneh.<sup>44</sup>

Untuk dapat mengelola suatu gereja dengan baik, pengelola harus mengerti dan memahami tugas dan fungsi serta kewenangan dalam menjalankan visi dan misi gereja guna mewujudkan apa yang sudah ditetapkan baik visi, misi, strategi, program. Hal ini dimaksudkan agar proses perjalanan pengelola gereja itu dapat selalu konsisten di jalur yang benar.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> *Pedoman Audit Sistem Manajemen - Guidelines for Auditing Management Systems SNI ISO 19011:2018* (Indonesia: Badan Standardisasi Nasional - BSN, 2019), iv.

<sup>43</sup> Macchia, *Becoming A Healthy Church*.

<sup>44</sup> Sj Greg Soetomo, *Management On Church Peter F. Drucker*, 1st ed. (Jakarta: Obor, 2007), 8.

<sup>45</sup> Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 1.

Pimpinan gereja dapat memilih model tata kelola gereja yang baik berdasarkan model-model manajemen mutu yang tersedia dan sudah terbukti ampuh baik diterapkan di organisasi laba maupun nir laba termasuk organisasi keagamaan dan gereja. Pilihan yang tersedia disarankan seri ISO 9000 mengingat sudah ratusan negara dan jutaan organisasi mengadopsi standar ini sebagai manajemen organisasinya dan jika gereja ingin mendapatkan pengakuan sertifikasi dari lembaga penilai yang terakreditasi internasional dapat menerapkan standar sistem manajemen mutu ISO 9001:2015.

### ***Komitmen Menerapkan Model Tata Kelola Manajemen Mutu Seri ISO 9000***

Gereja dapat mulai mengembangkan tata kelola organisasi gerejanya dengan menggunakan kriteria yang ada pada ISO 9001 atau 9004 bahkan keduanya sekaligus dengan cara: Pertama, Pelatihan, meliputi pelatihan pengenalan dan pemahaman terkait dengan standar seri ISO 9000. Kedua, Analisa Gap, meliputi membandingkan antara kriteria persyaratan dalam standar ISO dengan dokumentasi dan praktik yang selama ini dilakukan oleh gereja. Ketiga, Mengembangkan sistem dan dokumentasi sesuai hasil analisa gap dan visi, misi gereja. Keempat, Sosialisasi sistem manajemen mutu yang dibangun dan dokumentasinya. Kelima, Pelatihan audit internal, agar diperoleh tenaga audit internal dalam gereja sendiri yang akan memastikan berjalannya sistem yang dikembangkan secara berkala. Keenam, Pelaksanaan audit internal, meliputi semua fungsi, departemen dan unit juga aktivitas dan persyaratan. Ketujuh, Tindakan korektif, meliputi aktivitas koreksi dan korektif atas semua pelaksanaan sistem manajemen mutu yang belum sesuai dengan kebijakan dan standar yang sudah ditetapkan. Kedelapan, Tinjauan manajemen, meliputi rapat manajemen secara keseluruhan dalam menilai penerapan sistem manajemen mutu.

### **KESIMPULAN**

Pemimpin Gereja harus sadar dan peduli bahwa tata kelola gereja yang baik bukanlah hanya kewajiban tetapi jauh dari itu tata kelola gereja yang baik adalah kebutuhan. Jemaat dan para pihak-pihak terkait lainnya (*stakeholders*) mengharapkan dan menuntut kinerja manajemen gereja yang baik dan hal ini juga memastikan keberlangsungan kehidupan gereja dalam melalui dan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan lingkungan di mana gereja hadir. Tata kelola gereja yang baik dapat dilakukan dengan pendekatan model yang beragam apakah dengan menggunakan model *Good Corporate Governance*, *Total Quality Management*, atau model manajemen mutu standar internasional yang sudah sangat populer dan luas digunakan oleh berbagai organisasi, yaitu seri ISO 9000. Seri ISO 9000 memiliki keunggulan tersendiri karena mudah dalam penerapannya dan dapat disesuaikan ruang lingkup penerapannya dengan beragam gereja baik dari besar kecilnya maupun lokasinya lokal, wilayah atau sinode dengan pendekatan manajemen mutu umum yang sederhana dan mudah diterapkan yaitu pendekatan proses dengan siklus PDCA yaitu: *Plan-Do-Check-Act*. Implikasi dari hasil dari penelitian ini bagi pemimpin gereja, paling tidak ada tiga, yaitu; Pertama, Terlibat aktif memberdayakan diri dalam gereja. Kedua, Memahami konsep tata kelola organisasi yang baik. Ketiga, Komitmen menerapkan model tata kelola manajemen mutu seri ISO 9000.

## REFERENSI

- Barna, George. *Memasarkan Gereja*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- — —. *The Habits of Highly Effective Churches*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Basuki, Johan. *Administrasi Publik*. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Dewi, Karina. "Analisis Good Corporate Governance Pada Gereja X Di Surabaya" (2017).
- Dewi, Listiyani. "Perancangan Persiapan Implementasi ISO 9001: 2000 Di Gereja Mawar Sharon, City of Faith." Petra Christian University, 2005.
- Engstrom, Ted W., and Edward R. Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Greg Soetomo, Sj. *Management On Church Peter F. Drucker*. 1st ed. Jakarta: Obor, 2007.
- Halim, Airien Celinesia. "Evaluasi Prinsip Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kinerja Hamba Tuhan Gereja Y Di Kota Palu" (2020).
- Harahap, Ahmad K. "Urgency Toimprove Accountability In Church Institutionsin Indonesian" (2020).
- Idayanti, E. "GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DALAM GEREJA DAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) KRISTEN." *JURNAL AGAPE* 1, no. 1 (2022): 40–53.
- Londong, Jerliyen Pramita. "PEMAKNAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEWUJUDKAN TRI PANGGILAN GEREJA (BERSAKSI, BERSEKUTU, MELAYANI)." *Paulus Journal of Accounting (PJA)* 1, no. 1 (2019): 42–50.
- Macchia, Stephen A. *Becoming A Healthy Church*. Edited by 2016. 1st ed. Jakarta, 2016.
- Muslih, Mochamad, Afriyanti Delfira, Martina Uli Silalahi, and Tri Rizky Amelia. "TATA KELOLA GEREJA PADA GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) RAWA KALONG." *Jurnal Pengabdian Masyarakat TRI PAMAS* 3, no. 2 (2021): 101–117.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Rainer, Thom S., and Eric Geiger. *Simple Church: Melanjutkan Proses Allah Untuk Pemuridan*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Sabdono, Erastus. *Gereja Hari Ini*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- Soemarsono, Hariono. *Manajemen Plus*. 1st ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Stott, John. *The Living Church*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stott, John, and Tim Chester. *Gereja Persekutuan Yang Unik*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2022.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Pedoman Audit Sistem Manajemen - Guidelines for Auditing Management Systems SNI ISO 19011:2018*. Indonesia: Badan Standardisasi Nasional - BSN, 2019.
- Quality Management — Quality of an Organization — Guidance to Achieve Sustained Success*. Indonesia: Badan Standardisasi Nasional - BSN, 2018.
- Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015*. Indonesia: BSN, 2015.
- SNI ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan*. Indonesia: Badan Standardisasi Nasional - BSN, 2015.